



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Pengalaman Menjadi Korban Bully Dengan Konsep Diri dan Harga Diri Pada Remaja

A Correlational Analysis of the Relationship Between Bullying Victimization, Self-Concept, and Self-Esteem in Adolescents

Marisa Lestary Dondo^{1*}, Ayudhita Cahyani Daud², Muthmainnah³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, marisa.dondo@ung.ac.id

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, ayudhita.cahyani@ung.ac.id

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, muthmainnah@ung.ac.id

*Corresponding Author: E-mail: marisa.dondo@ung.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 25 Nov, 2025

Revised: 18 Dec, 2025

Accepted: 19 Jan, 2026

Kata Kunci:

Bully;
Konsep Diri;
Remaja

Keywords:

Bullying;
Self-concept;
Self-esteem

DOI: 10.56338/jks.v9i1.9728

ABSTRAK

Latar belakang: Bully merupakan permasalahan sosial yang sering terjadi pada remaja dan dapat menjadi masalah yang serius bagi individu yang mengalaminya dapat menimbulkan dampak psikologis, salah satunya terhadap konsep diri dan harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman menjadi korban bully dengan konsep diri dan harga diri pada remaja. **Metode:** Penelitian kuantitatif analitik korelasional dengan metode cross-sectional, menggunakan uji korelasi kontigensi dan regresi logistik sederhana sebagai teknik analisis statistik. Subjek penelitian adalah remaja sekolah yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling dengan jumlah 390 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. **Hasil penelitian** menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman menjadi korban bullying dengan konsep diri pada remaja ($p < 0,000$) dan nilai *p-value* sebesar 0,037 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman menjadi korban bully dengan harga diri pada remaja ($p < 0,037$). Semakin tinggi pengalaman menjadi korban bully, semakin rendah konsep diri remaja. **Kesimpulan** dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bully berperan dalam pembentukan konsep diri dan harga diri pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan bully serta intervensi psikologis untuk membantu remaja mengembangkan konsep diri yang positif.

ABSTRACT

Background: Bullying is a social problem that frequently occurs among adolescents and can become a serious issue for those who experience it, leading to various psychological impacts, including effects on self-concept and self-esteem. This study aimed to determine the relationship between experiences of being bullied and self-concept and self-esteem among adolescents. **Methods:** This study employed a quantitative analytic correlational design with a cross-sectional approach. Contingency correlation tests and simple logistic regression were used as statistical analysis techniques. The research subjects were school adolescents selected using a accidental sampling technique, with a total of 390 respondents. Data were collected using questionnaires. **Results:** The results showed that 366 respondents (93.8%) had experienced bullying behavior, and 288 respondents (78.7%) had a negative self-concept. Statistical analysis using contingency

*correlation revealed a p-value of 0.000, indicating a significant relationship between experiences of being bullied and self-concept among adolescents ($p < 0.001$). Additionally, a p-value of 0.037 indicated a significant relationship between experiences of being bullied and self-esteem among adolescents ($p < 0.05$). Higher levels of bullying victimization were associated with lower self-concept in adolescents. **Conclusion:** This study concludes that experiences of being bullied play a significant role in shaping adolescents' self-concept and self-esteem. Therefore, bullying prevention efforts and psychological interventions are needed to help adolescents develop a positive self-concept.*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan sangat berarti sebagai dasar pembentukan kesehatan yang baik. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, dan psikososial secara pesat, yang memengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, mengambil keputusan, serta berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Salah satu faktor lingkungan yang dapat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan remaja yaitu sekolah. Di lingkungan ini, remaja tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik tetapi juga membangun hubungan sosial. Lingkungan sekolah berpotensi menjadi tempat terjadi munculnya perilaku perundungan atau bully, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan perilaku remaja (Azizah & Azizah, 2025). Kasus bully di lingkungan sekolah marak terjadi. Fenomena ini kini berkembang dengan berbagai bentuk, sehingga hal ini menjadi masalah yang serius bagi individu yang mengalaminya.

Bully merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang sering terjadi di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Perilaku ini melibatkan tindakan menyakiti secara fisik, verbal, maupun psikologis terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah (Leite et al., 2019). Perilaku ini tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga dapat memberikan dampak yang signifikan seperti psikologis dan sosial pelaku maupun saksi yang terlibat (Mayoeri et al., 2025). Masa remaja sendiri merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas, konsep diri dan ketahanan psikologis (Agustin et al., 2025). Pada tahap ini pengalaman remaja mengenai dunia kedewasaan masih terbatas, karena pada masa remaja ia kerap menunjukkan kebingungan serta konflik dalam dirinya (Putro, 2017). Hasil penelitian Verissimo et al., (2025) menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara pengalaman bully dengan konsep diri. Sejalan dengan penelitian Safa & Ahmed, (2025) yang menemukan hubungan antara pengalaman perundungan, konsep diri, dan tekanan psikologis di kalangan remaja.

Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan akademik. Konsep diri menjadi aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja karena berperan dalam menentukan bagaimana individu menilai, menerima, dan memandang dirinya sendiri (Harter, 2012). Proses ini membentuk identitas diri melalui eksplorasi dan evaluasi diri, mendukung perkembangan kepercayaan diri dan hubungan sosial yang sehat (Azizah & Azizah, 2025). Remaja yang menjadi korban bully cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri dan situasi mereka, yang mengakibatkan penurunan konsep diri serta mereka juga cenderung mengalami depresi dan kecemasan karena rendahnya harga diri (Self-esteem) (Shemesh & Heiman, 2021).

Harga diri juga menjadi aspek psikologis penting dalam perkembangan remaja. Harga diri berkaitan dengan sejauh mana individu merasa berharga dan menerima dirinya sendiri. Konsep diri yang terbentuk secara negatif akibat pengalaman bully dapat menurunkan harga diri remaja, sehingga membuat mereka merasa tidak berharga, tidak percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hasil penelitian Cinelli et al.,(2025) yang menyoroti bahwa remaja dapat diejek karena karakteristik dentofasial mereka, menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi kesehatan mulut dengan bully, rendahnya harga diri, dan tekanan psikologis. Rendahnya harga diri pada remaja dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengalaman menjadi korban bully memiliki potensi hubungan yang signifikan dengan konsep diri dan harga diri pada remaja. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan pengalaman menjadi korban bully dengan konsep diri dan harga diri pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan upaya pencegahan bully serta intervensi psikologis yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri dan harga diri remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Desain ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman menjadi korban bully dengan konsep diri dan harga diri pada remaja. Penelitian dilakukan dengan metode cross-sectional, di mana pengambilan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa adanya perlakuan atau intervensi terhadap subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei. Data dikumpulkan secara langsung kepada responden melalui pengisian kuesioner terstruktur. Sebelum pengumpulan data, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan data. Partisipasi responden bersifat sukarela dan didasarkan pada persetujuan (informed consent). Subjek penelitian adalah remaja sekolah menengah atas berusia 15-18 tahun yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling dengan jumlah 390 responden. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Adalah kuesioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu: Kuesioner pengalaman menjadi korban Bully, Skala Konsep Diri dan skala Harga Diri. Seluruh instrumen menggunakan skala Likert. Analisis statistic menggunakan uji korelasi kontigensi dan regresi logistik sederhana.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Kejadian Bullying pada Remaja (n=390)

<i>Bully</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Korban <i>Bully</i>	366	93,8
Bukan Korban <i>Bully</i>	24	6,1
Total	390	100

Berdasarkan Tabel 1, dari 390 responden, mayoritas yaitu 366 orang (93,8%) merupakan korban bullying, dan 24 orang (6,1%) bukan korban bullying.

Tabel 2. Konsep diri pada Remaja (n=390)

Konsep Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	92	23,6
Cukup	298	76,4
Total	390	100

Berdasarkan Tabel 2, dari 390 responden, mayoritas yaitu 298 orang (76,4%) memiliki konsep diri yang cukup, sedangkan 92 orang (23,6%) memiliki konsep diri kurang.

Tabel 3 Harga Diri pada Remaja (n=390)

Harga Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	193	49,5
Cukup	197	50,5
Total	390	100

Berdasarkan Tabel 3, dari 390 responden, mayoritas yaitu 197 orang (50,5%) memiliki harga diri cukup, sedangkan 193 orang (49,5%) memiliki harga diri yang kurang.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Kejadian Bully dengan Kondisi diri pada Remaja (n=390)

Korban Bully	Konsep Diri				Total		P Value
	Kurang		Cukup		N		
	n	%	n	%			
Ya	78	21,3	288	78,7	366	100	0,000
Tidak	14	58,3	10	41,7	24	100	
Total	92	23,6	298	76,4	390	100	

Berdasarkan Tabel 4 Remaja yang menjadi korban bully yaitu sebanyak 366 orang, 78(21,3%) diantaranya memiliki konsep diri yang kurang baik, dan 288 (78,7%) lainnya memiliki konsep diri yang cukup baik. Uji statistik menunjukkan nilai *p-value* 0,000 artinya terdapat hubungan antara pengalaman dibully dengan konsep diri remaja, dengan nilai Nagelkerke R Square 0,54% dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa proporsi remaja dengan konsep diri kurang yang bisa dijelaskan oleh pengalaman menjadi korban bully adalah sebesar 0,54%.

Tabel 5. Hubungan Kejadian Bully dengan Harga Diri pada Remaja (n=390)

Korban Bully	Harga Diri				Total		P Value
	Kurang		Cukup		N	%	
	N	%	n	%			
Ya	176	48,1	190	51,9	366	100	0,037
Tidak	17	70,8	7	29,2	24	100	
Total	193	49,5	197	50,5	390	100	

Berdasarkan Tabel 5 Remaja yang pernah menjadi korban bully yaitu sebanyak 366 orang 176 (48,1 %) diantaranya memiliki harga diri (self-esteem) yang kurang baik, dan sebanyak 190 (51,9%) lainnya memiliki harga diri yang cukup baik. Uji statistik menunjukkan nilai p -value 0,037 artinya terdapat hubungan antara pengalaman dibully dengan harga diri remaja, dengan nilai Nagelkerke R Square adalah 0,16% dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa proporsi remaja dengan self-esteem kurang yang bisa dijelaskan oleh pengalaman menjadi korban bully adalah sebesar 0,16%.

DISKUSI

Bullying merupakan tindakan agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Masyarakat harus menyadari bahwa dengan membiarkan atau menerima perilaku bullying pada lingkungan sosial, berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying* itu sendiri dan menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat serta meningkatkan budaya kekerasan. Terutama lingkungan sekolah diharapkan dapat menerapkan peraturan yang ada secara tegas dan konsisten kepada setiap siswa-siswi disekolah serta melakukan pengawasan yang serius (Saifullah, 2015). Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku individu, konsep diri mempunyai dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif tergantung individu sendiri dalam bertindak laku. Konsep diri negatif jika individu menyakiti dan memandang dirinya lemah, cenderung pesimis, dan tidak berdaya. Sedangkan seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan terlebih ceria dan optimis melewati kejadian yang dialami sebagai pelajaran yang berharga untuk melangkah kearah yang lebih baik (Rahman & Rusmawati, 2020).

Berdasarkan Tabel 4, Remaja yang menjadi korban bully yaitu sebanyak 366 orang, 78(21,3%) diantaranya memiliki konsep diri yang kurang baik, dan 288 (78,7%) lainnya memiliki konsep diri yang cukup baik. Uji statistik menunjukkan nilai p -value 0,000 artinya terdapat hubungan antara pengalaman dibully dengan konsep diri remaja, dengan nilai Nagelkerke R Square 0,54% dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa proporsi remaja dengan konsep diri kurang yang bisa dijelaskan oleh pengalaman menjadi korban bully adalah sebesar 0,54%. Penelitian oleh Ardinar, dkk (2024) diperoleh hasil bahwa berdasarkan uji pearson chi-square didapatkan nilai $p = 0,001$. Oleh karena $p = 0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku bullying pada remaja di UPT SMP Negeri 6 Pangsid. Hal ini sejalan dengan penelitian Rompas & Sitompul (2020) menemukan hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku *bullying* pada siswa SMP Advent 1 Jakarta dengan nilai korelasi p adalah 0,002 ($< 0,05$).

Berdasarkan Tabel 5 Remaja yang pernah menjadi korban bully yaitu sebanyak 366 orang 176 (48,1 %) diantaranya memiliki harga diri (self-esteem) yang kurang baik, dan sebanyak 190 (51,9%) lainnya memiliki harga diri yang cukup baik. Uji statistik menunjukkan nilai p -value 0,037 artinya terdapat hubungan antara pengalaman dibully dengan harga diri remaja, dengan nilai Nagelkerke R Square adalah 0,16% dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa proporsi remaja dengan self-esteem kurang yang bisa dijelaskan oleh pengalaman menjadi korban bully adalah sebesar 0,16%. Berdasarkan penelitian oleh Marelita (2025) dilakukan uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa p -value 0,002 ($< 0,05$) yang artinya terdapat hubungan kejadian *bullying* dengan harga diri pada anak usia sekolah di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan dengan nilai (ρ) sebesar -0,345 yang artinya kekuatan korelasi cukup dan arah korelasi negatif, yang berarti semakin rendah kejadian bullying maka semakin tinggi

harga diri pada anak usia sekolah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho & Suminar, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammad iyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo, Yogyakarta, dengan (p -value 0,000) nilai koefisien korelasi sebesar (-0,577). Hal ini menunjukkan keeratan hubungan harga diri dengan perilaku bullying, nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan semakin tinggi harga diri maka perilaku bullying semakin rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan Uji statistik pada variabel konsep diri dan pengalaman dibully, didapat nilai p -value 0,000 artinya terdapat hubungan antara pengalaman dibully dengan konsep diri remaja, dengan nilai Nagelkerke R Square 0,54% dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa proporsi remaja dengan konsep diri kurang yang bisa dijelaskan oleh pengalaman menjadi korban bully adalah sebesar 0,54%. Dan uji statistik pada variabel harga diri dan pengalaman dibully menunjukkan nilai p -value 0,037 artinya terdapat hubungan antara pengalaman dibully dengan harga diri remaja, dengan nilai Nagelkerke R Square adalah 0,16% dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa proporsi remaja dengan self-esteem kurang yang bisa dijelaskan oleh pengalaman menjadi korban bully adalah sebesar 0,16%.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain penggunaan formulir online dalam pengumpulan data sehingga beberapa responden yang tidak memiliki *handphone* atau tidak memiliki akses internet tidak dapat mengisi kuesioner. Selain itu pengumpulan data menggunakan kuesioner online memungkinkan responden mendiskusikan jawabannya pada saat pengisian kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. P., Iw, M. V., Maria, M., & Pratiwi, S. (2025). Peran Kesejahteraan Psikologis Terhadap Resiliensi Dan Konsep Diri Remaja Awal Pada Situasi Pengasuhan Disfungsi Dan Bullying. 7(5), 3750–3754.
- Ardinar, N., Meisyaroh, M & Rodin, M. (2024). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di UPT SMP Negeri 6 Pangsid. Jurnal Informasi dan Promosi Kesehatan, 3(1), 2963-5411.
- Azizah, I. N., & Azizah, F. N. (2025). Hubungan Konsep Diri Dan Perilaku Bullying Di Kalangan Remaja SMP Negeri 3 Gamping, Sleman, Yogyakarta. Hubungan Konsep Diri Dan Perilaku Bullying Di Kalangan Remaja SMP Negeri 3 Gamping, Sleman, Yogyakarta, 4(2), 74–81.
- Cinelli, F., Paolini, E., Nieri, M., Paola, L. Di, Fiorentini, G., Menesini, E., Franchi, L., & Medicine, C. (2025). Bullying , Cyberbullying , Self-Esteem , Psychological Distress And Relationship With Oral Health Related Quality Of Life : A Cross-Sectional Survey In Adolescents.
- Harter, S. (2012). Self -P Erception P Rofile For C Hildren : M Anual And Q Uestionnaires.
- Leite, C. De D., Pereira, T. C., Freitas, M. P., Tinôco, N. L. W., Pereira, F. G., Menezes, R. V. L. V., Andrade, M. Q. S., Boas, S. P. R. V., Barbosa, P. J. B., & Feitosa-Filho, G. S.

- (2019). Effect Of Hospital Accreditation Process In Outcomes Of Patients With Acute Coronary Syndrome. *International Journal Of Cardiovascular Sciences*, 32(6), 607–614. <https://doi.org/10.5935/2359-4802.20190034>
- Marelita, A., Mashitah, M & Wahyusari, S. 2025. Hubungan Kejadian Bullying dengan Harga Diri pada Anak Usia Sekolah di SDN Wonorejo IV, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(1).
- Mayoeri, N. F., Safitri, A., & Agustina, M. (2025). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Harga Diri Dan Resiliensi Pada Remaja Kelas 8 & 9 Di Smp Tunas Harapan Tahun 2024 The Relationship Between Bullying Incidents And Self- Esteem And Resilience In Grade 8 & 9 Adolescents At Tunas Harapan Junior High School In 2024. 15022–15035.
- Nugroho, A., & Suminar, I. T. (2021). Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Kelas V Di Sd Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, November.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. 17, 25–32.
- Rahman, V. A., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Sma N 1 Purbalingga. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 1084–1091.
- Rompas, C., & Sitompul, M. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Advent 1 Jakarta. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), 135–144.
- Safa, & Ahmed, M. (2025). Bullying Experiences , Self-Concept And Psychological Distress Among Adolescents. 03(01), 1326–1338.
- Shemesh, D. O., & Heiman, T. (2021). Resilience And Self-Concept As Mediating Factors In The Relationship Between Bullying Victimization And Sense Of Well-Being Among Adolescents. *International Journal Of Adolescence And Youth*, 26(1), 158–171. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.1899946>.
- Saifullah, F. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 289–301.
- Verissimo, L., Marques, A., Costa, M., & Castro, I. (2025). Exploring Relations Between Social And Emotional Skills And Bullying : The Role Of Self-Concept And Empathy. March, 1–8. <https://doi.org/10.1177/21582440251323304>